

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Membaca juga merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan individu sehari-hari yang berperan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan informasi dalam berbagai pengetahuan dan daya fikir.

Berhubungan dengan hal tersebut maka tugas pertama yang harus diselesaikan guru di sekolah adalah mengupayakan agar anak didiknya segera untuk dapat membaca, termasuk guru bagi anak tunagrahita. Dalam menyelesaikan tugas membaca pada anak tunagrahita tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena keberagaman kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak cukup kompleks. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melihat masalah dan kebutuhan dalam berbagai aspek setiap anak. Seperti kemampuan berfikir, melihat, mendengar, berbicara, dan dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan atau masyarakat penting untuk dipahami guru agar potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek penting untuk mengembangkan potensi tersebut diantaranya masalah keterampilan

berbahasa. Keterampilan ini penting bukan hanya untuk kelangsungan studi tetapi juga dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Salah satu aspek dari keterampilan bahasa adalah membaca (*reading skill*). Membaca merupakan suatu alat komunikasi pasif yang diperlukan oleh setiap individu untuk meningkatkan potensi dirinya. Membaca merupakan suatu kesatuan yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf- huruf dan kata- kata, menghubungkan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Kurniati, 1999:18). Pelajaran membaca pada anak tunagrahita ringan diawali dengan membaca permulaan (Amin,M. 1995). Salah satu aspek penting dalam membaca tersebut dikemukakan Tarigan (1987:10) sebagai berikut:

Keterampilan yang bersifat mekanis (*Mechanical Skill*), mencakup:

- a. Pengenalan bentuk huruf
- b. Pengenalan unsur linguistik (fonem, grafem, kata, frase, pola, klausa, kalimat)
- c. Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau to bark at print)
- d. Membaca kata
- e. Membaca kalimat sederhana
- f. Kecepatan membaca taraf lambat.

Mencermati apa yang dikemukakan “Tarigan” ternyata cukup banyak penguasaan yang harus dimiliki siswa, sementara disisi lain fakta dilapangan secara umum siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam banyak hal seperti; atensi, daya ingat, persepsi (membedakan bunyi) yang sering kali memiliki dampak negatif disaat mengikuti proses belajar membaca permulaan, akibatnya diantara mereka banyak yang gagal dalam membaca (membaca permulaan).

Menurut Johnson dan Medinus (dalam Herawati, D. 2007) bahwa banyak stimulasi informasi tentang membaca yang diberikan pada anak sebelum masuk sekolah. Salah satu stimulus informasi tentang membaca adalah kesadaran linguistik anak- anak pada usia itu. Kesadaran linguistik pada anak sekolah dasar merupakan salah satu perolehan dalam peningkatan keterampilan membaca yang dapat menjadi prasyarat bagi keterampilan membaca lanjut (Bryant, dkk, 1989).

Kesadaran linguistik, yaitu kemampuan untuk merefleksikan bahasa lisan (Adams 1990; Goswami & Bryant 1990; Hagrvet 1989), dan bahwa upaya-upaya untuk menumbuhkan kesadaran fonologi yang dilakukan sebelum pengajaran membaca itu dapat memprediksi keterampilan membaca nantinya (Mann 1991; Wagner & Torgesen 1987). Istilah kesadaran linguistik digunakan secara luas, yang mencakup bermacam-macam tugas, seperti perbedaan sajak, kemampuan memilah kata- kata kedalam rangkaian bunyi, menyunting kata dari kalimat, dan menyunting suku kata dari kata, menemukan morfem kata serta menentukan sintaksis linguistik kata secara tepat, dengan kata lain mencakup kesadaran fonologis dan morfologis.

Berkenaan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah kesadaran linguistik memiliki kedudukan penting sebagai prasyarat dalam membaca khususnya dalam membaca permulaan. Masalahnya : apakah prasyarat kesadaran linguistik dalam membaca juga penting pada anak tunagrahita? Atas dasar inilah maka penulis terdorong untuk mencoba mengungkapkan masalah tersebut melalui penelitian yang diberi judul: pengaruh latihan kesadaran linguistik untuk

meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa (SLB).

B. Identifikasi Masalah

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai hal. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD termasuk pada anak tunagrahita.

Salah satu faktor yang mendukung proses belajar adalah kematangan dan penguasaan prasyarat. Prasyarat yang mendukung terhadap keterampilan membaca diantaranya berkenaan dengan kesadaran linguistik. Lingkup linguistik menyangkut fonologi dan morfologi.

Fonologi merupakan salah satu bagian dari tata bahasa, yaitu bagian yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya (G.Keraf dalam Samsunuwiyati, 2005:29). Fonologi mempelajari fungsi dari sistem pembeda bunyi dalam suatu bahasa, fonologi juga adalah ilmu yang abstrak, yang mencoba menyusun atau menetapkan aturan-aturan untuk menentukan dan membedakan fonem satu dengan yang lainnya, dan bagaimana dapat berfungsi didalam sistematika bahasa, sehingga komunikasi dengan bahasa dapat menjadi efektif.

Adapun morfologi adalah ilmu yang membicarakan morfem serta bagaimana morfem itu dibentuk menjadi kata (Yus Badudu (1976) dalam Samsunuwijaya 2005:26). Morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil. Morfologi juga dapat diuraikan sebagai struktur gramatik dari suatu kata

(Dik&Kooy (1979:171) dalam Samsunuwijaya (2005:26)). Menurut John W.S (2002:178) morfologi mengacu kepada ketentuan-pengkombinasian morfen;morfem ialah rangkaian bunyi-bunyian terkecil yang member makna kepada apa yang kita ucapkan dan dengar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka permasalahan itu dapat diidentifikasi dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan awal membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimana kemampuan awal kesadaran linguistik pada anak tunagrahita ringan?
3. Aspek kesadaran linguistik manakah yang paling berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?
4. Bagaimanakah hubungan kesadaran linguistik terhadap keterampilan membaca permulaan anak tunagrahita?
5. Seberapa besar pengaruh latihan kesadaran linguistik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?

C. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan pada siswa tunagrahita ringan, tingkat sekolah dasar, yang dalam hal ini dibatasi pada 3 unsur linguistik yaitu:

1. Kesadaran bunyi fonem mencakup : bunyi fonem vocal, bunyi fonem KV, dan jumlah fonem pada kata

2. Kesadaran bunyi Morfem mencakup: Identifikasi panjang bunyi, dan peledakan bunyi
3. Kesadaran Semantik mencakup : memahami makna kata

Pada kemampuan membaca permulaan dibatasi pada 3 keterampilan yaitu kemampuan dalam membaca huruf, membaca suku kata, dan membaca kata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, dalam penelitian ini dirumuskan masalahnya sebagai berikut : “Apakah latihan kesadaran linguistik memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan?”.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variable

Menurut Arikunto, S. (1993:91), “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian”. Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Variabel Bebas

Variable bebas adalah variable yang tidak tergantung atau tidak dipengaruhi oleh variable lain (intervensi). Variable bebas dalam penelitian ini adalah **Kesadaran Linguistik**. Makna kesadaran linguistik disini merupakan suatu kemampuan di dalam menangkap bunyi bahasa yang terdengar melalui indera pendengaran. (auditori). Berkenaan dengan hal ini (Adam: 1990,

Bradley dan Bryant 1983; Goswami 1990; Treiman & Baron 1983 dalam Lyster 2002) menjelaskan *linguistic awareness is the ability to reflect upon spoken language*. Jadi merupakan suatu kemampuan untuk merefleksikan atau menggambarkan bahasa ucapan sebagaimana yang didengar. Upaya tersebut berkenaan dengan melakukan serangkaian aktivitas dalam melatih kesadaran linguistik. Yang dimaksud dengan latihan kesadaran linguistik dalam tulisan ini terdiri atas “kata latihan” yang mengandung arti sebagai upaya yang diduga turut mendukung terhadap keterampilan tertentu yang dalam hal ini adalah keterampilan membaca permulaan. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada kesadaran linguistik yang meliputi aspek; kesadaran akan bunyi fonem, morfem, dan semantik. Ketiga aspek ini akan dilihat pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca khususnya dalam kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata sebagai variabel terikat.

b. Variabel Terikat

Variable terikat adalah variable yang tergantung atau dipengaruhi variable lain (target intervensi). Variable terikat atau *target behavior* dalam penelitian ini adalah **Kemampuan Membaca Permulaan**. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dalam membaca awal atau permulaan yang sifatnya membaca mekanis (*mechanical skills*) yang mencakup kemampuan:

1. Pengenalan huruf (*letter identification*)
2. Membaca suku kata (*sound blending*)
3. Membaca kata (*word attack*).

2. Definisi Operasional Variabel

Proses pembelajaran membaca permulaan, merupakan suatu cara atau prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah meningkatnya keterampilan membaca yang didasarkan pada kesadaran linguistik sebagai prasyarat dalam membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bryant (1989) yang mengemukakan, bahwa “kesadaran linguistik pada anak sekolah dasar merupakan salah satu perolehan peningkatan keterampilan membaca yang dapat menjadi prasyarat atau fasilitator bagi keterampilan membaca selanjutnya.”

Langkah-langkah yang dilakukan dalam latihan kesadaran linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa ditempatkan pada suatu ruangan agar dapat konsentrasi dalam menyelesaikan tugas yang akan diberikan
- 2) Setelah diberikan apersepsi, posisikan siswa secara berhadapan dengan peneliti
- 3) Memberi penjelasan kepada siswa tentang tugas yang harus diselesaikan
- 4) Memberi latihan kepada siswa yang berkaitan dengan kesadaran linguistik mencakup; fonem, morfem, dan semantik .
- 5) Memberi umpan balik terhadap tugas-tugas yang diselesaikan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh Siswa tempatkan pada satu kelompok belajar
- 2) Siswa dikondisikan agar dapat konsentrasi dalam proses belajar

- 3) Setelah diberikan apersepsi, posisikan siswa Siswa diposisikan menghadap ke peneliti
- 4) Memberi penjelasan kepada siswa tentang tugas yang harus diselesaikan
- 5) Memberi pembelajaran membaca kepada siswa yang berkaitan dengan membaca permulaan mencakup; latihan membaca huruf, suku kata, dan kata.
- 6) Memberi umpan balik terhadap tugas-tugas yang diselesaikan.

F. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, dalam penelitian ini dirumuskan masalahnya sebagai berikut : “Apakah latihan kesadaran linguistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan?”.

G. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca yang didasarkan kepada latihan kesadaran linguistik, Oleh karena itu pada akhirnya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh latihan kesadaran linguistik terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus terutama bagi anak tunagrahita secara profesional. Khususnya yang berkaitan dengan pemahaman mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan yang didasarkan kepada latihan kesadaran linguistik.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang latihan kesadaran linguistik sebagai prasyarat untuk membaca permulaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca yang didasarkan kepada latihan kesadaran linguistik.